



STRATEGI KETIDAKSANTUNAN DALAM FILM “SIAP, GAN!”
Impoliteness Strategies in The Movie “Siap, Gan!”

**Nabila Destya Putri^{a*}, Nesa Aureola Pribalisty^b, Mardliyyah Hidayati^c,
Mido Mashela Jaya^d, Lukman^e & Miftah Nugroho^f**

^{a, b, c, d, e, f} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: Nabila Destya Putri Pos-el: nabiladestya@student.uns.ac.id

Sejarah artikel:

Naskah Diterima Tanggal 26 Juni 2024— Direvisi Akhir Tanggal 10 Juli 2024— Disetujui Tanggal 7 Agustus 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1639>

Abstrak

Tindak tutur kesantunan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis tertentu, seperti kekuasaan relatif, jarak sosial, dan adanya unsur pemaksaan. Pada perkembangannya, kesantunan dalam tindak tutur berkembang pula dalam bentuk yang berlawanan yakni ketidaksantunan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film “Siap Gan!” yang muncul sebagai cermin perbedaan tingkat sosial dengan memfokuskan pembahasan pada lima strategi ketidaksantunan menurut teori Culpeper. Tujuan dari Penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa yang ada pada film tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dan teknik penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak/observasi. Teknik simak dilakukan tanpa terlibat dalam hal yang diamati. Sumber data penelitian ini berasal dari video film berjudul “Siap, Gan!” yang diperoleh pada kanal YouTube. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis kontekstual. Analisis kontekstual melibatkan beberapa unsur yaitu mengidentifikasi penutur dan mitra tutur, melakukan pengamatan latar belakang atau penyebab terjadinya tuturan, dan tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut. Berdasarkan temuan dan hasil analisis data, diketahui jenis ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam film “Siap, Gan!” yaitu ketidaksantunan *bald on record*, ketidaksantunan positif, dan ketidaksantunan negatif. Adapun strategi yang paling banyak digunakan adalah ketidaksantunan negatif. Hal tersebut membuktikan bahwa ketidaksantunan dalam film “Siap, Gan!” ini cenderung digunakan untuk menyerang muka negatif mitra tutur. Beberapa hasil temuan data mengindikasikan beberapa bentuk kata-kata yang bersifat menyerang secara pribadi dengan tuturan kepada mitra tutur akibat dari strata sosial yang berbeda. Bentuk bahasa yang muncul juga diperoleh memiliki sajian yang tidak santun secara langsung dengan bersifat bahasa yang kasar, menghina, merendahkan dan mengkritik.

Kata-kata kunci: film, ketidaksantunan, strategi

Abstract

The politeness of speech acts can be influenced by certain sociological factors, for example, relative power, social distance, and the presence of elements of coercion. In its development, politeness in speech acts also develops in its opposite form, namely impoliteness. The focus of the study in this research is the language impoliteness strategy in the film “Siap, Gan!” which appears as a reflection of differences in social levels by focusing discussion on the five strategies

of impoliteness according to Culpeper's theory. This research aims to describe impolite language strategies in films. The type of research used in this research is qualitative and the data provision technique used in this research is observation/observation techniques. Observation techniques are carried out without involving what is being observed. The data source for this research comes from a video film entitled "Siap, Gan!" obtained on the YouTube channel. The analysis carried out in this research uses contextual analysis. Contextual analysis involves several elements, namely identifying speakers and speech partners, observing the background or causes of the speech, and the goals to be achieved through the speech data analysis, it is known what types of language impoliteness appear in the film "Siap, Gan!" namely bald on record impoliteness, positive impoliteness, and negative impoliteness. The most frequently used strategy is negative impoliteness. This proves the impoliteness in the film "Siap, Gan!" This tends to be used to attack the speaker's negative face. Some of the data findings indicate that several forms of words that are personally offensive to the speaker due to different social strata are also found to be presented as directly impolite with harsh, insulting, degrading, and critical language.

Keywords: film, impoliteness, strategy

How to Cite: Putri, N. D., Pribalisty, N. A., Hidayati, M., Jaya, M. M., Lukman, L., & Nugroho, M. (2024). Strategi Ketidaksantunan dalam Film "Siap, Gan!". *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 398–417. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1639>

Copyright©2024, Nabila Destya Putri, Nesa Aureola Pribalisty, Mido Mashela Jaya, Lukman & Miftah Nugroho



This is an open access article under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Tindak tutur dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti usia penutur, situasi peristiwa tutur, dan usia penutur (Septi & Nurhayati, 2020). Tindak tutur dapat diungkapkan dengan pengaruh faktor relatif partisipan, seperti nilai-nilai sosial yang mengikat seseorang. Yule (1996) mengungkapkan jika penutur yang berstatus lebih tinggi maka dapat ditandai dengan penyebutan titel, pangkat atau gelar dan nama keluarga. Terdapat tiga faktor sosiologis menurut Brown dan Levinson (1988) yang penting dalam menentukan tingkat kesantunan dalam tindak tutur, (1) kekuasaan relatif penutur atas mitra tutur, (2) jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (3) peringkat pemaksaan yang terlibat dalam tindakan mengancam muka. Rahardi (2005) menuliskan skala peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur ditentukan oleh parameter jenis kelamin, perbedaan umur, dan latar belakang sosial budaya. Kesantunan dalam tindak tutur kemudian mengembangkan bentuk kajian mengenai ketidaksantunan berbahasa.

Faktor sosiologis dalam tindak tutur sebagai penanda tingkat kesantunan dan ketidaksantunan juga digunakan dalam film untuk mengungkapkan implikatur percakapan di dalamnya. Film dapat menghasilkan interpretasi atau persepsi di masyarakat yang memunculkan perspektif dengan tujuan untuk memecahkan realita (Alfathoni & Manesah, 2020) Film sering merepresentasikan kelas sosial menggunakan tanda-tanda, salah satunya yaitu menggunakan bahasa yang digunakan dalam dialog film (Muljono & Azeharie, 2023). Penelitian tindak tutur dapat dilihat berdasarkan dimensi sosial (Hasan, dkk., 2022). Salah satu film yang berusaha mengungkapkan perbedaan status sosial yaitu berjudul "Siap Gan!". Film "Siap Gan!" yang rilis pada

tahun 2018 dengan bergenre drama komedi tersebut menunjukkan adanya faktor sosiologis yang menyebabkan adanya ketidaksantunan. Hal yang menjadi fokus adalah jarak sosial penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini mitra tuturnya adalah tokoh utama dalam film, yaitu Nina sebagai anggota pelatihan PASKIBRA dengan senior dan pelatihnya sebagai penutur. Tuturan dengan strategi ketidaksantunan yang terjadi dalam film inilah sebagai cermin perbedaan tingkat sosial.

Selanjutnya secara lebih jelas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film "Siap Gan!". Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan strategi ketidaksantunan dalam film "Siap Gan!" dengan memfokuskan pada lima strategi ketidaksantunan menurut teori Culpeper (1996) yaitu strategi ketidaksantunan *bald on record*, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme, dan menahan kesantunan. Tujuan dari Penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa yang ada pada film "Siap Gan!". Ketidaksantunan berbahasa dijelaskan oleh Locher & Bousfield (2008) dilakukan dengan tindakan menyerang muka dalam konteks tertentu. Ketidaksantunan menyebabkan mitra tutur menjadi merasa tidak nyaman dengan adanya ujaran oleh penutur (Fhritri & Yalmiadi, 2018). Ketidaksantunan bahasa melanggar norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Rahardi, dkk., 2014). Ketidaksantunan dapat ditandai dengan respon bentuk verbal dalam bentuk kalimat atau menggunakan pilihan bahasa yang tidak baik disertai dengan intonasi yang tinggi (Ramadhani, dkk., 2019).

Kajian ini bukanlah hal baru, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai strategi ketidaksantunan berbahasa. Penelitian oleh Nugraheni, (2015) yang menemukan pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan oleh siswa kepada guru di SMP Ma'arif Tlogomulyo Temanggung. Adapun penelitian dari Fatimah dan Arifin (2014) yang berjudul "Strategi Ketidaksantunan Culpeper Dalam Berbahasa Lisan Di Sekolah". Putri (2021) juga melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Film Televisi (FTV) Indonesia". Selanjutnya penelitian Putri (2020) yang berjudul "Respons Terhadap ketidaksantunan dalam Film The Raid Dan The Raid 2: Berandal Karya Gareth Evans". Kemudian penelitian dari Suwignyo, dkk. (2022) dengan judul, "Ketidaksantunan Berbahasa dalam Isu Rasisme Pada Film Two Distant Strangers". Hadi, dkk. (2022) juga melakukan penelitian dengan judul "Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa dalam Film Preman Pensiun". Penelitian ketidaksantunan oleh Beden & Rosly (2022) yang membahas strategi ketidaksantunan sebagai tanda keprihatinan netizen semasa penularan wabah Covid-19. Penelitian lain dilakukan oleh Angelita dan Mukminin (2023) yang menghasilkan penggunaan tiga strategi ketidaksantunan Culpeper dalam film *Taksi 1990*. Penelitian oleh Irawati, dkk., (2023) yang memfokuskan pada penggunaan strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. Penelitian oleh Saimon, dkk., (2024) menghasilkan penggunaan lima strategi ketidaksantunan bahasa dalam animasi Upin dan Ipin.

Pada akhirnya, kajian ketidaksantunan sudah banyak diteliti, utamanya dalam film. Namun, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelita dan Mukminin (2023) menghasilkan bentuk jenis ketidaksantunan yang hampir sama pada penelitian ini tetapi pada hasil data yang ditemukan diketahui bahwa persebaran data pada sub strategi ditemukan lebih banyak pada penelitian ini, sehingga menjadikan perbedaan yang mendasar dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan film berjudul "Siap, Gan!" sebagai sumber data untuk mengisi celah belum terkajinya beberapa

strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam film tersebut, padahal film tersebut memiliki cukup faktor sosiologis dari ketidaksantunan yang menyertai dalam setiap alur percakapan. Adapun pada penelitian ini juga memiliki fokus yang lebih dominan dan sebagai bentuk penyempurnaan dari penelitian sebelumnya dalam menyimpulkan setiap hasil data yang ditemukan sehingga bisa menjadi acuan bagi penelitian terbaru lainnya.

LANDASAN TEORI

Ketidaksantunan berbahasa merupakan teori yang dikembangkan oleh [Culpeper \(2008\)](#) dari teori kesantunan. Kedua teori tersebut saling berkebalikan, tetapi memiliki ketergantungan yang sama pada konteks dalam peristiwa tutur. Meski terdapat konsep tanpa memperhatikan konteks, seperti konsep kesantunan absolut yang ditunjukkan pada beberapa tindakan ilokusi (seperti perintah) pada dasarnya dianggap sebagai ketidaksantunan, sementara tindakan ilokusi lainnya (seperti penawaran) pada dasarnya dianggap kesantunan ([Culpeper, 1996](#)). Namun, penentuan suatu tindakan tersebut merupakan kesantunan atau ketidaksantunan dilihat dari konteksnya, salah satunya konteks sosial ([Wulandari, 2014](#)).

Selanjutnya [Culpeper \(1996\)](#) menguraikan mengenai tiga faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan, yaitu (1) terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, (2) adanya kesengajaan dari penutur untuk tidak menjaga muka mitra tuturnya, dan (3) hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang sangat akrab sehingga memungkinkan adanya ketidaksantunan. Penyebab-penyebab itu juga yang mempengaruhi strategi ketidaksantunan yang digunakan seseorang.

Strategi ketidaksantunan sendiri dijelaskan [Culpeper \(1996\)](#) kaitannya dengan strategi kesantunan. [Culpeper \(2008\)](#) menjelaskan mengenai tindakan mengancam muka dalam kesantunan dilakukan dengan tetap ingin menjaga muka orang-orang yang terlibat. Meski mereka ingin melakukan tindakan mengancam muka, tetapi dengan kesantunan mereka berusaha memperkecilnya. Ketika melakukannya mereka melakukan usaha kesantunan yang sesuai dengan tingkat ancamannya. Berbeda ketika seseorang benar-benar melakukan tindakan mengancam atau menyerang muka, maka mereka melakukan usaha ketidaksantunan. Usaha ketidaksantunan yang sesuai dengan ancaman muka itulah yang disebut strategi ketidaksantunan. Usaha tersebut dilakukan dengan pertimbangan dimensi utama yang mempengaruhi ancaman muka, seperti kekuatan relatif, jarak sosial, dan peringkat atau ukuran penerapan tindakan yang terlibat.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya terkait hubungan kesantunan dan ketidaksantunan, strategi ketidaksantunan pun demikian. Kerangka strategi ketidaksantunan oleh [Culpeper \(2008\)](#) didasarkan pada teori [Brown dan Levinson \(1998\)](#). Terdapat beberapa perbedaan antara teori [Brown Levinson](#) dan [Culpeper](#) yaitu, [Culpeper \(1996\)](#) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan yang seolah berkebalikan dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan [Brown dan Levinson \(Cahyaningtyas dkk., 2023\)](#). Lima strategi ketidaksantunan [Culpeper \(2008\)](#) adalah ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan menahan kesantunan (*withhold politeness*). Kelima strategi ketidaksantunan [Culpeper \(2008\)](#) tersebut masing-masing dijelaskan oleh [Culpeper \(1996\)](#) secara rinci sebagai berikut.

1. Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*) yakni tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, tidak ambigu, dan dilakukan

secara ringkas dalam keadaan atau kondisi wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka. Contoh fenomena ketidaksantunan bahasa yang menggunakan strategi *Bald on record* dapat dicermati dalam data (1) sebagai berikut.

Konteks: Di meja registrasi terdapat pertengkaran kecil antara Ibu Astrid (salah satu orang tua peserta) dengan petugas registrasi akibat lambatnya petugas dalam mencocokkan data peserta dengan peserta yang sudah datang di lokasi. Ibu Astrid mendesak petugas agar lebih cepat dalam memproses karena sebentar lagi apel akan segera dimulai.

Petugas : “*Lah, kowe sopo nduk?*”
(loh, kamu siapa nak?)
Nina : “Putri”
Petugas : “Putri Andini?”
Nina : “iya” (Nina mengangguk dengan panik)
Petugas : “Sebentar ya, dicocokin datanya dulu” (petugas berusaha membersihkan foto Putri yang terkena tumpahan kopi)
Ibu Astrid : “**Mas! bisa agak cepetan enggak si mas, itu udah mulai loh**”
Petugas : “Sabar bu, sabar”

Pada data (1) merupakan ujaran yang menggunakan strategi ketidaksantunan *bald on record*. Data tersebut dituturkan oleh ibu Astri kepada petugas registrasi untuk segera melakukan registrasi karena acara sudah akan dimulai. Ujaran tersebut tidak tidak terlalu memperhatikan muka, karena dituturkan secara jelas, tidak ambigu, dan langsung oleh ibu Astrid kepada petugas registrasi yang ditandai dengan tuturan **Mas! bisa agak cepetan gak sih!**. Tuturan tersebut bersifat mendesak petugas registrasi untuk melakukan registrasi dengan cepat karena acara akan dimulai dan Astrid masih mengantre di bagian registrasi.

2. Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) penggunaan strategi yang ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra bicara. Ketidaksantunan positif ini memiliki sub strategi antara lain, menggunakan sebutan tidak pantas yang bersifat menghina; mengucilkan orang lain; menarik diri atau memisahkan diri dari mitra tutur; mengabaikan orang lain; menggunakan kata-kata tabu, sumpah serapah, atau bahasa kasar; tidak simpatik; menggunakan bahasa rahasia atau bahasa yang tidak dapat dimengerti mitra bicara; dan membuat tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan. Contoh fenomena penggunaan strategi ketidaksantunan positif dalam film “Siap, Gan!” dapat dicermati pada data (2) sebagai berikut.

Konteks: Tokoh Nina tidak suka dengan perlakuan tokoh Astrid yang merendahkan tokoh Arini dan bersikap ‘sok jago’. Tokoh Astrid di sini merendahkan tokoh Arini ditunjukkan pada dialog sebelumnya. Tokoh Nina yang tidak suka dengan tokoh Astrid berusaha tidak banyak berkonfrontasi dengannya.

Nina : “Aku nggak suka ya temanku digituin. Sok jago, kamu.”
Astrid : “Dibanding kalian, jelas aku paling jago.”
Nina : “**Halah nggak usah banyak omong! buktiin!**”

Ujaran pada data tersebut menunjukkan penggunaan ketidaksantunan positif dengan mengucilkan mitra tutur, bahwa dia tidak memiliki hak untuk banyak berbicara. Penutur dalam peristiwa tutur ini adalah tokoh Nina, dan tokoh Astrid adalah mitra tuturnya. Baik penutur maupun mitra tutur memiliki latar belakang rasa saling tidak suka. Dalam tuturan “**Halah nggak usah banyak omong!**” ini, penutur tidak ingin banyak berkomunikasi atau terlibat lebih jauh dengan mitra tutur. Penutur berusaha mendorong mitra tutur untuk tidak lagi memperpanjang konfrontasi di antara mereka. Ujaran tersebut juga menunjukkan bahwa penutur tidak ingin segera mengakhiri pertengkaran tersebut dengan mitra tutur.

3. Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara. Strategi ini meliputi: mencemooh, mengkritik, atau mengejek; meremehkan atau merendahkan orang lain; menakut-nakuti; secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif; menghina dan memperlakukan semena-mena; melanggar ruang pribadi; dan menempatkan orang lain yang memiliki tanggung jawab. Contoh penggunaan strategi ketidaksantunan negatif dalam film “Siap, Gan!” dapat dicermati dalam data (3) sebagai berikut.

Konteks: Nina hendak kabur dari tempat persembunyiannya yang ternyata tempat pelatihan paskibra dengan memanjat tembok. Perbuatan Nina tersebut dilihat oleh Pakdhe yang merupakan pengurus tempat pelatihan tersebut. Nina terkejut saat mendengar suara pakdhe yang berarti aksi kaburnya ketahuan. Nina akhirnya berbohong jika ia ingin pergi ke wc. Kegaduhan itu akhirnya dilihat oleh seorang pelatih yang akhirnya ikut menanyai Nina.

Pelatih Erlangga	: “ada apa pakde?”
Pakde	: “ini ada peserta nyasar, kesini mau cari wc”
Pelatih Erlangga	: “ <i>sampeyan</i> peserta <i>ta?</i> ” (kamu peserta ya?)
Nina	: “siap ndan”
Pelatih Erlangga	: “ heh! disini itu tempat pelatihan paskibra bukan kamp tentara! ngerti kamu! ”
Nina	: “siap, pak!”

Ujaran pada data (3) menggunakan strategi ketidaksantunan negatif dilakukan dengan mengkritik. Tuturan mengkritik oleh Pelatih Erlangga terhadap Nina yang salah menggunakan kata sapaan tidak sesuai tempatnya pada tuturan “**heh! disini itu tempat pelatihan paskibra bukan kamp tentara! ngerti kamu!**” Dalam tuturan tersebut, secara tidak langsung, Pelatih Erlangga juga menunjukkan superioritasnya sebagai seorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan Nina dengan sapaan yang digunakan.

4. Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*) adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak dilakukan dengan tulus, berpura-pura, atau hanya tampak santun di permukaan.
5. Menahan kesantunan (*withhold politeness*) adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau tidak memberikan ucapan selamat.

Strategi-strategi tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dari penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga akan diklasifikasikan berdasarkan kelima strategi di atas. Strategi ketidaksantunan yang akan dianalisis merupakan hasil pertimbangan terhadap ancaman muka yang meliputi jarak sosial, kekuatan relatif, dan pengaruh dari ujaran yang ditujukan untuk mengancam muka. Pemilihan strategi tersebut disesuaikan dengan latar film “Siap, Gan!” yang bergenre drama komedi tersebut menunjukkan adanya faktor sosiologis yang menyebabkan adanya ketidaksantunan. Hal yang menjadi fokus adalah jarak sosial penutur dan mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut [Sugiyono \(2018\)](#) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dengan manusia sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Menurut [Ulpa \(2022\)](#) sendiri penelitian kualitatif merupakan bentuk sajian yang menghasilkan pengamatan dengan berfokus pada dunia sosial, perilaku, persepsi, persoalan manusia dari segi konsep. Penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dilakukan untuk menjelaskan bentuk tuturan objek penelitian ([Ainin, dkk., 2019](#)). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji atau menganalisis tindak tutur atau tindak ujaran, sehingga dapat diketahui fungsi dilakukannya tindak tutur tersebut ([Masrurin, 2021](#)). Ketidaksantunan yang diteliti pada penelitian ini dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film, maka mereka ini sebagai manusia yang menjadi instrumen dalam fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Pada penelitian ini pengumpulan data dan analisis menekankan pada makna tuturan mereka yang hubungannya dengan ketidaksantunan. Ketidaksantunan sendiri sebagai objek penelitian memiliki hubungan dengan konteks sosial dari penutur maupun mitra tutur yang seorang manusia.

Selanjutnya dalam penyediaan data, penelitian ini menggunakan teknik simak yang dikemukakan oleh [Sudaryanto \(2015\)](#). Teknik simak dilakukan tanpa terlibat dalam hal yang diamati. Sumber data penelitian ini yang berasal dari video film berjudul “Siap, Gan!” yang diperoleh dan diakses melalui kanal YouTube Seciko ([dalam Harahap, 2018](#)) YouTube Seciko dan hanya dilakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur dalam film tersebut untuk mengumpulkan data. Data dalam penelitian ini berupa kalimat ujaran oleh tokoh dalam film “Siap, Gan!”. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik penyediaan data tersebut. Kemudian bersamaan dengan teknik simak juga menggunakan teknik catat dalam mengumpulkan data. Pencatatan dilakukan agar data yang diperoleh tidak hilang dan dalam bentuk konkret yaitu berupa data tertulis. Dijelaskan pula bahwa teknik simak cocok digunakan untuk penelitian dengan data yang berupa data tertulis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang datanya tertulis, yaitu dialog tuturan berisi ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual. [Rahardi \(2005\)](#) mendefinisikan metode analisis kontekstual yaitu cara menganalisis sebuah data dengan mendasar, memperhitungkan, serta menghubungkan identitas konteks-konteks yang ada. Analisis kontekstual melibatkan beberapa unsur yaitu mengidentifikasi penutur dan mitra tutur, melakukan pengamatan latar belakang atau

penyebab terjadinya tuturan, dan tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut. Dalam penelitian ini, konteks yang terjadi pada peristiwa tutur disampaikan terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi dan menyampaikan tuturan yang memuat strategi ketidaksantunan. Hal ini termasuk menyebutkan siapa penutur dan siapa mitra tutur yang terlibat dalam percakapan tersebut setelah tuturan dan konteks disampaikan, kemudian analisis maksud berdasarkan konteks yang terdapat pada tuturan dalam film "Siap Gan" yang memuat strategi ketidaksantunan dengan menyesuaikan pada rumusan masalah, yaitu mengidentifikasi strategi ketidaksantunan dalam film "Siap Gan!" dengan memfokuskan pada lima strategi ketidaksantunan menurut teori Culpeper yang termuat dalam tuturan pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis informal. Teknik informal dijelaskan oleh Sudaryanto (2015) merupakan penyajian hasil analisis data yang diperoleh dengan memakai kata-kata tanpa disertai dengan lambang-lambang.

PEMBAHASAN

Strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam film "Siap, Gan!" ditemukan sebanyak 23 data. Sejumlah data yang telah ditemukan hanya menggunakan tiga strategi dari lima strategi menurut Culpeper (2008), yaitu 1) strategi ketidaksantunan *bald on record*; 2) strategi ketidaksantunan positif; dan 3) strategi ketidaksantunan negatif. Berdasarkan pada strategi tersebut akan dibahas berdasarkan substrategi yang selanjutnya akan dibahas dalam penjelasan berikut ini.

Strategi Ketidaksantunan Bald on Record

Pada film "Siap, Gan!" ditemukan 4 data yang menunjukkan penutur menggunakan strategi ketidaksantunan *bald on record*. Data tersebut berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa strategi ketidaksantunan *bald on record* dilakukan dengan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka. Data-data yang ditemukan dan sesuai dengan teori tersebut selanjutnya akan dianalisis sebagai berikut.

Data 4

Konteks: Kapten Infanteri Erlangga memperkenalkan diri di hadapan peserta paskibra dan melakukan latihan pertama di lapangan. Saat itu, Pelatih Erlangga langsung menginstruksikan beberapa perintah baris berbaris kepada para peserta.

Pelatih Erlangga : "Semua di bawah komando saya, Hadap kiri, gerak!" (semua peserta mengikuti)
Pelatih Erlangga : "Balik kanan, gerak!" (Semua peserta mengikuti)
Pelatih Erlangga : "Balik kiri, gerak!"
Peserta : "Siap, ulangi!" (Hanya Nina yang berbalik ke kiri)
Pelatih Erlangga : "**Hei! Balik kiri itu gak ada! Adanya balik kanan.**"

Ujaran pada data (4) diujarkan oleh tokoh Pelatih Erlangga saat Nina yang sedang mengikuti latihan baris-berbaris di lapangan. Pada saat itu, Pelatih Erlangga memberikan aba-aba yang salah yaitu "balik kiri", dan Nina mengikuti aba-aba tersebut. Padahal, aba-aba "**balik kiri**" seharusnya tidak ada dalam aturan baris-berbaris yang benar. Pelatih Erlangga langsung mengoreksi dengan mengatakan, "**hei! balik kiri itu**

gak ada! adanya balik kanan". Ujaran tersebut berupa teguran yang diujarkan kepada Nina, dan agar Nina tidak mengulangi kembali. Dalam ujaran tersebut juga pelatih Erlangga menggunakan intonasi suara yang tinggi dan membentak, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi lugas. Pelatih Erlangga menggunakan ketidaksantunan secara langsung (*Bald on Record*) kepada tokoh Nina. Strategi ini digunakan karena peristiwa tutur terjadi dalam konteks pembelajaran baris-berbaris yang memerlukan penjelasan dan koreksi langsung agar kesalahan dapat segera diperbaiki.

Tokoh Pelatih Erlangga tidak memandang muka dari mitra tuturnya yaitu Nina dalam menegur kesalahan ketika sedang baris berbaris. Dalam situasi pembelajaran seperti tersebut, ujaran langsung dan tegas lebih efektif untuk memastikan bahwa peserta latihan memahami dan mengingat koreksi dengan baik. Dalam hal pembelajaran yang memerlukan ketepatan dan disiplin, seperti baris-berbaris, ketidaksantunan secara langsung sering kali lebih efektif daripada ujaran tidak langsung. Data (4) sesuai dengan penelitian lain oleh [Prakoso \(2020\)](#) pada bagian hasil dan pembahasan terdapat data ujaran "**Mundur!**" yang diucapkan secara lugas oleh Prabu Baladewa kepada Gareng dengan tujuan memerintah secara lugas sehingga dilakukan secara langsung, jelas, dan tidak perlu dihubungkan dengan muka.

Strategi Ketidaksantunan Positif

Pada film "Siap, Gan!" juga ditemukan 6 data yang menunjukkan penggunaan strategi ketidaksantunan positif. Strategi ketidaksantunan positif ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra bicara. Data-data tersebut diuraikan dalam 5 substrategi yaitu 1) sebutan tidak pantas yang bersifat menghina; 2) mengucilkan orang lain; 3) menarik diri dari mitra tutur; 4) mengabaikan orang lain; dan 5) kata-kata tabu, sumpah serapah, dan bahasa kasar, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Sebutan Tidak Pantas yang Bersifat Menghina

Pada film "Siap, Gan!" hanya ditemukan satu data ketidaksantunan positif yang menggunakan substrategi ini, yaitu sebagai berikut.

Data 5

Konteks: Tokoh Nina dengan kepolosannya hendak pergi meninggalkan lapangan tempat para regu paskibra latihan. Hal tersebut dilakukan setelah pembina mereka melakukan instruksi apabila para peserta tidak siap dibina di tempat tersebut, maka dipersilakan pergi saat itu juga. Saat itu, Nina mendadak keluar barisan. Lenita dan para senior lain mendekat mengejar Nina.

Lenita : "Hei! Siapa itu? Kenapa berhenti, Dek? Lanjutin dong, mau pulang kan? Ini juga pakai celana pendek, apaan sih ini?"
Teman Lenita (Senior) : "**Dasar kamu mental tempe ya!**"

Ujaran (5) menggunakan strategi ketidaksantunan positif dan dilakukan dengan menghina mitra tutur dengan sebutan atau julukan yang tidak pantas. Dalam strategi ini dilakukan oleh teman Lenita yang sesama senior mengujarkan julukan yang tidak pantas "**Dasar kamu mental tempe ya!**" kepada Nina saat Nina hendak meninggalkan barisan karena sebelumnya dipersilakan. Ujaran ini dilakukan karena

terdapat perbedaan status sosial antara senior dan Nina. Senior menganggap dirinya lebih tinggi kedudukannya atau lebih baik daripada Nina sebagai peserta pelatihan.

Mengucilkan Orang Lain

Pada film “Siap, Gan!” ditemukan 2 data ketidaksantunan positif yang menggunakan substrategi mengucilkan orang lain. Pada pembahasan ini akan dijelaskan satu data yang mewakili sebagai berikut.

Data 6

Konteks: Tokoh Astrid sedang mengganggu tokoh Arini dengan mendorongnya sampai terjatuh dan mencemoohnya. Tokoh Astrid ini tidak suka dengan tokoh Arini karena dia teman dari tokoh Nina. Sebelumnya, tokoh Arini ini membela tokoh Nina sampai membuat tokoh Astrid ini dipermalukan di depan satu bangsal pelatihan. Oleh karena itu, dia tidak suka dengan tokoh Arini. Ketika mengganggu tokoh Arini ini tiba-tiba tokoh Nina ikut campur dengan membalas celaan dari tokoh Astrid. Tokoh Astrid merasa terganggu dan tidak suka jika ada orang lain, yaitu tokoh Nina, ikut campur urusannya dengan tokoh Arini.

Astrid : (menyenggol Arini sampai barang yang dia bawa terjatuh) “Bawanya yang bener dong! Makanya nggak usah kebanyakan gaya! Palingan cuma jadi cadangan.”

Nina : “Tahu dari mana kamu, kalau Arini cuma bisa jadi cadangan? Emang kamu pelatih?”

Astrid : “***Opo kon melok-melok?***”
(Apa kamu? Ikut-ikut segala)

Ujaran pada data (6), yaitu “***Opo kon melok-melok?***” ini berlangsung pada menit 46.24 dan dilakukan dengan substrategi mengucilkan orang lain. Ujaran yang berarti “**Apa kamu? Ikut-ikut segala**” ini menunjukkan bahwa mitra tutur (Nina) bukan bagian dari urusan penutur (Astrid), maka penutur berusaha mendorongnya untuk tidak terlibat. Astrid melakukan substrategi ini dengan menunjukkan bahwa tokoh Nina tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam urusannya. Ujaran tersebut dilakukan oleh tokoh Astrid sebagai balasan dari ujaran tokoh Nina. Tokoh Nina di sini berusaha untuk membalas tokoh Astrid yang mencemooh temannya, yaitu Arini. Tindakan tokoh Nina tersebut tidak disukai tokoh Astrid, karena dia merasa tokoh Nina ikut campur urusannya dengan tokoh Arini. Meski tokoh Astrid juga tidak suka dengan tokoh Nina, tetapi pada peristiwa tutur di sini, tokoh Astrid lebih tidak ingin diganggu. Ujaran tersebut digunakan tokoh Astrid agar tokoh Nina tidak ikut campur urusannya. Ujaran tersebut menggunakan strategi ketidaksantunan positif dan dilakukan dengan tujuan untuk merusak wajah positif lawan bicara, diterapkan dengan ujaran yang bersifat mengucilkan orang lain. Data (6) sesuai dalam penelitian [Afriana & Mandala \(2018\)](#) yang menjelaskan jika strategi mengucilkan dilakukan dengan sengaja untuk membatasi diri sehingga mitra tutur tidak terlibat dengan berkomunikasi dengannya.

Menarik Diri dari Mitra Tutar

Pada film “Siap, Gan!” hanya ditemukan 1 data ketidaksantunan positif yang menggunakan substrategi menarik diri dari mitra tutur. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 7

Konteks: Tokoh Nina berniat membantu biaya pengobatan tokoh pakde yang telah membantunya selama ini dengan menjadi pelacur. Dia berpikir hanya itu satu-satunya cara untuk membantu biaya pengobatan pakde, karena dia tidak memiliki barang untuk dijual. Niatnya itu dia sampaikan kepada temannya, yaitu tokoh Vivi yang juga seorang pelacur. Pada akhirnya mereka beradu pendapat.

- Vivi : “*Iyo*, tapi kan kamu enggak perlu bantu biaya. Mas Rangga itu kan udah ikut bantu. Udah cukup, kok.”
Nina : “Aku enggak mau terus di posisi yang *nggak* bisa berbuat apa-apa, Vi”
Vivi : (berdecak kesal) “*Halah*”
Nina : “*Yo*, mungkin ini kesempatan buat aku, buat membalas semua kebaikan pakde ke aku.”
Vivi : (menggelengkan kepala) “**Pokok e aku enggak setuju, apapun alesanmu!** Kamu *nih* bikin kesel aja.”
(Pokoknya, aku tidak setuju, apapun alasanmu! Kamu ini membuat kesal saja)

Percakapan pada data (7) berlangsung pada menit 1.30.32 dan dilakukan dengan menarik diri dari mitra tutur yang tidak sependapat dengannya dengan membantah. Dalam peristiwa tersebut penutur, yaitu tokoh Vivi tidak setuju dengan pendapat tokoh Nina yang berpikir membantu pakde hanya dengan biaya yang dia dapatkan dari melacur. Ujaran “**Pokok e aku enggak setuju, apapun alesanmu!**” menunjukkan bantahan pada pendapat yang sebelumnya dituturkan oleh tokoh Nina sebagai mitra tutur. Penutur melalui ujaran tersebut berusaha memisahkan diri dengan mitra tutur yang memiliki pendapat yang berbeda soal membantu pakde. Bantahan tersebut terlihat sangat jelas melalui frasa “**enggak setuju**” dalam ujaran yang dilakukan tokoh Vivi di atas.

Mengabaikan Orang Lain

Pada film “Siap, Gan!” hanya ditemukan 1 data ketidaksantunan positif yang menggunakan substrategi mengabaikan orang lain. Data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 8

Konteks: Tokoh Vivi sedang mendatangi tempat Nina melakukan perbuatan yang tidak baik atas rujukan dari Mas Bondo. Karena Vivi tidak suka sahabatnya melakukan hal tersebut maka dia memberikan bentuk kerusuhan dengan meneriaki nama Nina dengan keras menggunakan toa berkali-kali sehingga dia mau keluar, kemudian dia keluar beserta orang lain yang sedang di dalam kamar lainnya dan kerusuhan terjadi antara ketiga orang tersebut karena kekacauan yang terjadi.

- Mas Bondo (Mucikari) : “*Matiin, matiin* (sambil menunjuk Toa), kamu itu bikin saya rugi! *Ngerti gak!*”

Vivi : ”**Bodo amat!**”(sambil menggunakan Toa)
Mas Bondo (Mucikari) : ”Awas kamu!”

Ujaran pada data (8) berlangsung pada menit 1.15.51 menunjukkan bentuk ketidaksantunan positif, ujaran yang mengandung bentuk ketidaksantunan positif terlihat ada kata “**Bodo Amat**” yang diucapkan oleh si penutur yaitu vivi akibat dari pernyataan tegas yang diucapkan mas bondo kepada vivi. Ketidaksantunan positif dengan kata “**Bodo Amat**” memberikan pernyataan keras sesuatu hal yang sedang terjadi saat itu juga dengan arti memberikan ketidakpedulian atas hal yang terjadi atau acuh atas tragedi yang sebelumnya sudah terjadi dengan saat kejadian berlangsung, sehingga termasuk kedalam ketidaksantunan positif mengabaikan orang lain.

Ketidaksantunan positif tersebut muncul atas sikap vivi yang merusak dengan membuat kabur para penyewa perempuan dengan membuat gaduh di sekitar tempat sewa kamar, dan akibatnya ketidaksantunan tersebut muncul dengan positif terhadap lawan tutur.

Kata-kata Tabu, Sumpah Serapah, atau Bahasa Kasar

Pada film “Siap, Gan!” hanya ditemukan 1 data ketidaksantunan positif yang menggunakan substrategi ini. Data ini termasuk dalam substrategi bahasa kasar yang diujarkan oleh Vivi kepada Nina, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data 9

Konteks: Keesokan harinya setelah kejadian semalam saat Vivi dan Nina di hotel dan terjadi kerusuhan dengan Mas Bondo. Vivi dan Nina berada dirumah sakit karena ingin menjenguk pakde yang sedang sakit keras. Di tengah suasana Rumah Sakit Nina menemui Vivi dan langsung mencoba meminta maaf atas kejadian yang telah terjadi semalam sehingga munculah obrolan yang kurang sepihak dan menimbulkan perdebatan antara keduanya karena kekesalan dan kemarahan Vivi kepada Nina.

Nina : “Vivi, vi, vi maafin aku vi, jangan bilang pakde vi.”
Vivi : “Dari awal aku udah bilang sama kamu! Gak usah bantu duit! Kamu jagain pakde itu aja udah cukup! *Ngerti kon!*”
Nina : “Iya, tapi tetep aja, tapi aku jadi gak enak, jadi nyusahin kamu terus.”
Vivi : “Nina! Kamu itu sahabatku, aku lebih seneng kamu nyusahin aku!
Daripada kamu jadi lonte kayak aku!” (langsung pergi meninggalkan Nina)

Pada data (9) berlangsung pada menit 1.16.21 menunjukkan bentuk ketidaksantunan positif. Dalam peristiwa ketidaksantunan tersebut muncul bentuk substrategi bahasa kasar yang muncul dari ujaran Vivi akibat dari kelakuan Nina yang tetap melakukan perbuatan yang dilarang Vivi membuat marah dan beradu argumen di Rumah Sakit. Bentuk ketidaksantunan positif diujarkan Vivi dengan berkata “Nina! kamu itu sahabatku, aku lebih seneng kamu nyusahin aku! **Daripada kamu jadi lonte kayak aku!**”. Ujaran tersebut menyuruh Nina agar jangan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik seperti Vivi dan lebih senang jika Nina selalu membantunya kapan saja, pengorbanan tersebut dilakukan Vivi karena rasa sayangnya kepada sahabatnya tersebut. Ujaran yang diucapkan mitra tutur masuk ke dalam strategi bahasa kasar dengan sisipan pada kalimat yang diujarkan, hal tersebut

muncul karena kekesalan dan pernyataan tegas karena peringatan yang diucapkan dahulu tetap saja dilakukan meskipun sudah dilarang oleh mitra tutur tersebut

Strategi Ketidaksantunan Negatif

Strategi ketidaksantunan negatif juga ditemukan dalam 13 data pada film “Siap, Gan!”. Data yang telah ditemukan berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa ketidaksantunan negatif bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara. Data-data tersebut selanjutnya diuraikan dalam 4 substrategi meliputi 1) mencemooh, mengkritik atau mengejek; 2) meremehkan atau merendahkan orang lain; 3) menakutkan; dan 4) secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Mencemooh, Mengkritik, atau Mengejek

Pada film “Siap, Gan!” ditemukan 4 data ketidaksantunan negatif yang menggunakan substrategi ini, yaitu sebagai berikut.

Data 10

Konteks: Nina hendak kabur lewat gerbang depan, tetapi banyak petugas penjaga yang akhirnya membuat Nina mundur dan berhenti di depan meja registrasi. Nina akhirnya ditanyai oleh petugas registrasi apakah ia termasuk peserta. Nina kemudian didata oleh petugas dengan nama Putri karena pengakuannya yang merupakan kebohongan. Nina kemudian didata sebagai Putri seorang peserta asli yang saat itu memang belum melakukan registrasi ulang. Saat melakukan registrasi, ada seorang peserta bernama Astrid yang datang terlambat yang kemudian mendesak petugas untuk segera melakukan registrasi atas namanya. Saat itu kebetulan foto Putri terkena tumpahan kopi yang menyebabkan kendala saat registrasi.

Petugas : “Sebentar ya, dicocokin datanya dulu.” (sambil berusaha membersihkan foto Putri yang terkena tumpahan kopi)

Ibu Astrid : “Mas! bisa agak cepetan enggak si mas, itu udah mulai loh.”

Petugas : “Sabar bu, sabar”

Astrid : **“Mas! Saya Astrid peserta terbaik utusan Kota Surabaya, tuh data saya udah lengkap kan kalo data *dee* gak lengkap yowes digugurin aja!” (sambil menunjuk-nunjuk data)**

(Mas! saya Astrid peserta terbaik utusan Kota Surabaya, tuh data saya udah lengkap kan kalo data dia enggak lengkap ya sudah digugurin aja!)

Percakapan tersebut berlangsung pada menit 20.30 dan dilakukan dengan mengkritik. Ujaran mengkritik oleh Astrid terhadap Petugas yang terlalu lama melakukan registrasi Nina dan menunjukkan superioritasnya sebagai peserta terbaik dan utusan Kota Surabaya pada ujaran **“Mas! Saya Astrid peserta terbaik utusan Kota Surabaya, tuh data saya udah lengkap kan kalo data *dee* gak lengkap yowes digugurin aja!”**. Data tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wijayanto (2014) pada data yang mengungkapkan ejekan atau cemoohan antara tokoh FTV.

Meremehkan atau Merendahkan Orang Lain

Pada film “Siap, Gan!” ditemukan 5 data ketidaksantunan negatif yang menggunakan substrategi ini, yaitu sebagai berikut.

Data 11

Konteks: Nina sudah masuk barisan dan mengikuti upacara penyambutan. Kemudian diberi aba-aba untuk balik kanan, dan pembina menjelaskan jika peserta pelatihan memerlukan kesiapan fisik dan mental, jika ada peserta yang tidak siap maka pintu telah terbuka dan dipersilakan pergi. Pelatih-pelatih kemudian memancing dengan menggunakan kalimat-kalimat provokasi. Nina akhirnya melangkahakan kaki untuk pergi karena kebingungan.

Nina : (melangkahakan kaki, meninggalkan barisan)
Segerombolan pelatih :(menghampiri Nina sambil memprovokasi dan meremehkan Nina)
Lenita (pelatih) : **“Ooo jago! Attitude-nya mana dek! Udah datengnya telat! Bajunya kayak gini!”**
(Ooo jago! Sikapnya mana dek! Udah datengnya telat! Bajunya kayak gini!)

Percakapan tersebut berlangsung pada menit 22.54 dan dilakukan dengan meremehkan atau menghina orang lain. Ujaran meremehkan oleh Lenita, seorang pelatih terhadap Nina yang memutuskan untuk pergi dari tempat pelatihan dan pakaian Nina yang berbeda dengan peserta lain yang tidak tepat digunakan pada tempat pelatihan paskibra pada ujaran **“Ooo jago! Attitude-nya mana dek! Udah datengnya telat! Bajunya kayak gini!”** Ujaran tersebut juga meremehkan sikap Nina dengan menanyakan di mana sikap Nina hingga melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan di tempat pelatihan paskibra, yaitu pergi mengundurkan diri.

Menakut-nakuti

Pada film “Siap, Gan!” ditemukan 3 data ketidaksantunan negatif yang menggunakan substrategi ini, yaitu m sebagai berikut.

Data 12

Konteks: Setelah selesai latihan di lapangan di bawah pimpinan pelatih Erlangga, semua peserta beristirahat dan kembali ke kamar masing-masing. Pada saat itu, Nina mendapat hukuman untuk membersihkan seluruh bangsal putri karena dianggap menjadi peserta terjorok. Ketika Nina menjalankan hukuman, tiba-tiba Astrid membuat kegaduhan dengan sengaja menyiramkan air ke lantai agar pekerjaan Nina semakin bertambah. Pada saat itu Nina tidak bisa mengontrol emosinya dan mengatakan ujaran dengan nada tinggi kepada Astrid. Astrid kemudian menjawab dengan nada tinggi dan menakut-nakuti mitra tutur dengan mengancam dan mengintimidasi.

Nina : *"Kon iku maunya opo seh!"*
(kamu itu maunya apa sih)
Astrid : **“Denger ya! Aku dan yang lainnya itu bisa ada disini karena kerja keras dan susah payah! Awas kamu bikin ulah lagi!”**

Pada percakapan ini, ketidaksantunan negatif dalam bentuk menakut-nakuti jelas terlihat dari cara Astrid berbicara kepada Nina. Astrid menggunakan nada tinggi yang menunjukkan kemarahan dan ketegasan, yang dapat membuat Nina merasa terintimidasi. Ujaran "**Awas kamu bikin ulah lagi!**" merupakan ancaman kepada Nina. Ini menunjukkan bahwa jika Nina melakukan sesuatu yang tidak disukai Astrid, maka akan ada konsekuensi yang tidak diinginkan. Ujaran Astrid tersebut bertujuan untuk menakut-nakuti Nina agar tidak membuat masalah lebih lanjut.

Secara Eksplisit Mengaitkan Mitra Tutur dengan Hal Negatif

Pada film "Siap, Gan!" hanya ditemukan 1 data ketidaksantunan negatif yang menggunakan substrategi ini, yaitu sebagai berikut.

Data 13

Konteks: Percakapan terjadi di hotel. Pada saat itu Nina berada di dalam kamar hotel bersama Bos (penyewa Nina). Vivi berada di luar kamar berteriak-teriak menggunakan pengeras suara memanggil nama Nina dan mengancam akan memberitahu Pakde jika Nina tidak keluar.

- Vivi : "Na, kalau kamu gak mau keluar! Aku bilangin semua sama pakde!"
- Nina : (keluar kamar) "Vivi jangan."
- Bos (Penyewa Nina) : "**Jadi ternyata kamu simpenannya pakde pakde? Ealah katanya masih perawan!**"

Bos (penyewa Nina) melontarkan ujaran tidak santun dengan mengaitkan Nina dengan hal-hal negatif dalam ujaran, "**Jadi ternyata kamu simpenannya pakde pakde? Ealah katanya masih perawan!**". Jika dilihat pada ujaran tersebut Bos mengaitkan Nina dengan figur Pakde, yang dalam konteks ini memberikan kesan negatif karena disiratkan bahwa Nina memiliki hubungan yang tidak pantas atau memalukan dengan Pakde. Ujaran tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif dan berdampak pada persepsi orang lain terhadap mereka.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga strategi ketidaksantunan yang digunakan dalam peristiwa tutur film "Siap, Gan!". Tiga strategi tersebut adalah, ketidaksantunan *bald on record*, ketidaksantunan positif, dan ketidaksantunan negatif. Ketiga strategi tersebut juga telah diuraikan dalam sub strateginya masing-masing. Secara lebih jelas dan singkat, disajikan tabel mengenai hasil analisis data di atas, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.

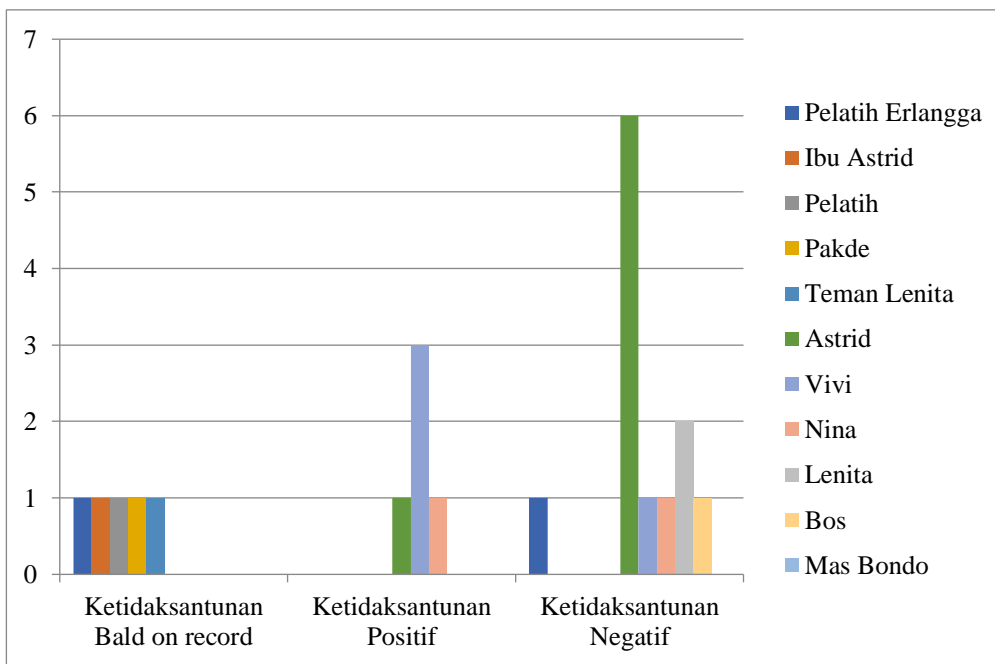
Hasil Analisis Data Strategi Ketidaksantunan dalam Film "Siap, Gan!"

No	Strategi Ketidaksantunan	Jumlah	Persentase	Sub Strategi	Jumlah	Persentase
1	Ketidaksantunan <i>Bald On Record</i>	4	17,4%	Ketidaksantunan <i>Bald On Record</i>	4	17,4%
2	Ketidaksantunan Positif	6	26,1%	Sebutan tidak pantas yang bersifat	1	4,3%

				menghina		
				Mengucilkan orang lain	2	8,7%
				Menarik diri dari mitra tutur	1	4,3%
				Mengabaikan orang lain	1	4,3%
				Kata-kata tabu, sumpah serapah, atau bahasa kasar	1	4,3%
3	Ketidaksantunan Negatif	13	56,5%	Mencemooh, mengkritik, atau mengejek	4	17,4%
				Meremehkan atau merendahkan orang lain	5	21,7%
				Menakut-nakuti	3	13%
				Secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif	1	4,3%
Total		23	100%		23	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi ketidaksantunan yang digunakan dalam film “Siap, Gan!”, yaitu ketidaksantunan *bald on record*, ketidaksantunan positif, dan ketidaksantunan negatif. Kemudian persebaran data pada sub strategi lebih luas ketidaksantunan positif daripada ketidaksantunan negatif. Berdasarkan tabel di atas, terdapat lima sub strategi dalam ketidaksantunan positif, antara lain sebutan tidak pantas yang bersifat menghina; mengucilkan orang lain; menarik diri dari mitra tutur; mengabaikan orang lain; dan penggunaan kata-kata tabu, sumpah serapah, dan bahasa kasar. Kemudian ketidaksantunan negatif yang digunakan adalah empat sub strategi saja, antara lain mencemooh, mengkritik, atau mengejek; meremehkan atau merendahkan orang lain; menakut-nakuti; dan secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat penggunaan strategi ketidaksantunan dalam film “Siap, Gan!” juga memiliki kecenderungan penutur yang berbeda. Strategi ketidaksantunan *bald on record* cenderung dilakukan oleh tokoh pelatih kepada peserta. Hal tersebut berkaitan dengan posisi pelatih lebih tinggi dari peserta, sehingga ketidaksantunan dilakukan tanpa memandang muka mitra tutur. Kemudian ketidaksantunan positif banyak dilakukan oleh tokoh Vivi, teman Nina, kaitannya dengan ketidaksetujuan terhadap pendapat Nina sebagai muka positif. Sementara itu, tokoh Astrid adalah penutur yang paling sering melakukan ketidaksantunan negatif. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan buruk antara tokoh Astrid dengan Nina, maupun Arini. Peristiwa tutur di antara mereka ini juga banyak mendominasi film. Oleh karena itu, ketidaksantunan negatif lebih banyak ditemukan dalam film tersebut.



Grafik 1.
Intensitas Penutur

Berdasarkan hasil analisis di atas, data yang paling banyak ditemukan adalah strategi ketidaksantunan negatif, yaitu sebanyak 13 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tutur yang berisi ketidaksantunan dalam film “Siap, Gan!” cenderung berusaha menyerang muka negatif seseorang. Latar belakang hubungan buruk antar tokoh dalam film tersebut sangat mempengaruhi strategi ketidaksantunan yang mereka gunakan. Berbeda dengan dua strategi lain, yaitu strategi ketidaksantunan *bald on record* hanya ditemukan 4 data, dan ketidaksantunan positif hanya 6 data.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil data diatas maka ada beberapa temuan data berupa jenis ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam film “Siap, Gan!” yaitu ketidaksantunan *bald on record*, ketidaksantunan positif, dan ketidaksantunan negatif. Strategi yang paling banyak digunakan adalah ketidaksantunan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidaksantunan dalam film “Siap, Gan!” ini cenderung digunakan untuk menyerang muka negatif mitra tutur. Beberapa hasil temuan data mengindikasikan beberapa bentuk kata-kata yang bersifat menyerang secara pribadi dengan tuturan kepada mitra tutur akibat dari strata sosial yang berbeda. Bentuk bahasa yang muncul juga diperoleh memiliki sajian yang tidak santun secara langsung dengan bersifat bahasa yang kasar, menghina, merendahkan dan mengkritik. Temuan data yang terjadi dalam film “Siap, Gan!” juga diperoleh ketidaksantunan yang muncul tidak hanya dilakukan oleh strata sosial yang berbeda, tetapi strata sosial yang sama. Hal tersebut juga sering kali terjadi sehingga menunjukkan bahwa ketidaksantunan yang muncul bisa dilakukan oleh siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Pembelajaran Mahasiswa Universitas Putera Batam. *Jurnal Basis*, 5(2), 43. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v5i2.777>
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Angelita, T., & Mukminin, M. S. (2023). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
- Beden, S., & Rosly, N. J. (2022). Strategi ketidaksantunan Culpeper (1996) sebagai tanda keprihatinan netizen semasa penularan wabak Covid-19. *Jurnal Melayu Sedunia*, 5(1), 35–54. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/jurnalmelayusedunia/article/view/40301>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1988). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cahyaningtyas, R., Astuty, A., & Herpindo, H. (2023). Kesantunan dalam percakapan film garis waktu Karya Fiersa Besari. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(2), 419–435. <http://dx.doi.org/10.23960%2Faksara%2Fv24i2.pp419-435>
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367. [http://dx.doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](http://dx.doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J. (2008). Reflections on impoliteness, relational work and power. *Language Power and Social Process*, 21, 17. <http://dx.doi.org/10.1515/9783110208344.1.17>
- Fatimah, N., & Arifin, Z. (2014). *Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam berbahasa lisan di sekolah*.
- Fhitri, W., & Yalmiadi. (2018). Impoliteness of college student short message service toward the lecturer. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 241–261. <https://doi.org/doi.org/10.22202/JG.2018.V4i2.2666>
- Hadi, A., Jumadi, J., & Rafiek, M. (2022). Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Film Preman Pensiun: Politeness And Not Politness Speak In Preman Pensiun Movies. *LOCANA*, 5(2), 28–39. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.95>
- Harahap, O. (2018). *Siap, Gan! Secika*. https://youtu.be/m6OX5wEeL_c?si=3fzoDTTR4JLt6C5d
- Hasan, T. A. A., Kuswardono, S., & Rahmawati, N. (2022). Tindak Tutur Dan Variasi Bahasa Dalam Film Wadjda Sebuah Analisis Sosiopragmatik. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 57–70. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.61003>
- Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 911–930. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739>
- Locher, M. A., & Bousfield, D. (2008). *Introduction: Impoliteness and power in language*. Mouton de Gruyter.

- Masrurin, A. (2021). Analisis Tindak Tutur Bahasa Blantik Sapi Di Pasar Sapi Kabupaten Tuban (Pendekatan Pragmatik). *Edu-Kata*, 7(2), 114–122. <https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2718>
- Muljono, A. P., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kelas Sosial dalam Film ‘Cinta Laki-Laki Biasa.’ *Koneksi*, 7(2), 345–354. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21387>
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 108–123. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v11i2.217>
- Prakoso, I. (2020). Analisis ketidaksantunan tokoh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho. *The 11th University Research Colloquium: Bidang Sosial Humaniora Dan Ekonomi*, 358–381. <http://repository.urecol.org/6fda046b-dd5f-4771-a233-973b24f8241c>
- Putri, J. J. D. (2020). Respons Terhadap Ketidaksantunan Dalam Film The Raid Dan The Raid 2: Berandal Karya Gareth Evans. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 103–117. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46111>
- Putri, S. K. (2021). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Film Televisi (FTV) Indonesia. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 25–40. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46111>
- Rahardi, K. (2005). *pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2014). Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik Dalam Ranah Keluarga. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 149. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13201>
- Ramadhani, P. C., Suyitno, I., & Nurchasanah, N. (2019). Kesantunan Respon Tuturan Direktif dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 279. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12048>
- Saimon, A., Faris, H., Aqilah, N., Safuan, H., Syamila, N., Zamri, M., & Zulkefli, N. S. (2024). *Strategi Ketidaksantunan Bahasa dalam Animasi Berseri Kanak-Kanak Upin & Ipin Musim Ke-14 The Impoliteness Strategy in Animated Series Upin & Ipin Season 14*. 11(1), 79–92. <http://dx.doi.org/10.11113/lspi.v11.21723>
- Septi E.R, A., & Nurhayati, N. (2020). Tindak Tutur Direktif: Realisasi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 239–248. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1171>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suwignyo, E., Rukmini, D., Hartono, R., & Pratama, H. (2022). Ketidaksantunan Berbahasa dalam Isu Rasisme pada Film “Two Distant Stangers.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 329–333.
- Ulpa, R. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Al-Fathonah.
- Wijayanto, A. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional “Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter,”* 115–125.

- Wulandari, Y. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa Tokoh dalam Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini. *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter*, 174–184.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.